

**NOVEL *DI BAWAH BAYANG-BAYANG ODE* KARYA
SUMIMAN UDU: MAKNA SIMBOLIK PENOLAKAN
GELAR “ODE” SEBAGAI STATUS SOSIAL
TERTINGGI ORANG BUTON
*NOVEL DI BAWAH BAYANG-BAYANG ODE
WRITTEN BY SUMIMAN UDU: THE MEANING OF
SYMBOLIC REJECTION OF “ODE” DEGREE AS
THE HIGHEST SOCIAL STATUS OF BUTON
PEOPLE***

Naskah masuk: 19 Januari 2020, direview: 6 Februari 2020, disetujui: 12 Maret 2020

Dara Windiyarti
Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo
Ponsel: 08155108535
Pos-el: darawindiyarti3@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolik dalam novel *Di Bawah Bayang-bayang Ode* karya Sumiman Udu yang terbit tahun 2015. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksional simbolik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah deskriptif analisis. Pembahasan ini menghasilkan hal-hal berikut. Pertama, adanya pemaksaan adat dan budaya yang sudah tidak relevan, mengantarkan individu menolak dan melawan adat budaya. Kedua, penolakan adat dilakukan dengan cara melanggar norma. Ketiga, penolakan adat dilakukan dengan cara tidak melakukan ritual adat. Keempat, penolakan adat dilakukan dengan cara menghapus gelar pada nama. Kelima, penolakan adat dilakukan dengan cara mengejar ilmu pengetahuan.

Kata kunci: novel, tokoh, tindakan, interaksi simbolik

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the symbolic meaning in the novel Di Bawah Bayang-bayang Ode by Sumiman Udu published in 2015. The theory used in this study is symbolic interactional theory. Data collection is done by library techniques. The method used for data analysis is descriptive analysis. This discussion produces the following things. First, the imposition of customs and cultures that are already irrelevant, leading individuals to reject and oppose cultural customs. Second, customary rejection is done by violating norms. Third, customary rejection is done by not doing customary rituals. Fourth, customary rejection is done by removing the title in the name. Fifth, customary rejection is done by pursuing knowledge.

Keywords: novels, characters, actions, symbolic interactions

1. PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karena sastra dapat diletakkan dalam konteks mimesis, maka unsur-unsur yang berkembang dan terdapat dalam kehidupan itu sendiri akan terefleksi dalam teks sastra. Refleksi ini terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam. Hal yang diungkapkan

pengarang dalam karyanya pastilah merupakan refleksi atau potret kehidupan atau alam yang dilihatnya. Karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah sosial maupun masalah budaya. Menurut Ratna (2003:35), pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan hal itu, Damono (1997:1) berpendapat, sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam hubungan itu, pemahaman karya sastra dilakukan dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Kenyataan sosial dapat berupa masalah-masalah sosial yang ada pada masyarakat. Masalah sosial merupakan akibat dari interaksi sosial antara individu, dengan kelompok, atau antarkelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat-istiadat, tradisi dan ideologi, yang ditandai dengan satu proses sosial yang disosiatif. Menurut Soekanto (1990: 398—401), masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Masalah-masalah sosial bisa bersumber pada faktor-faktor ekonomis, psikologis, dan kebudayaan.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kepincangan sosial pada masyarakat adalah kebudayaan. Kebudayaan yang berlaku atau diyakini memiliki nilai sakral atau makna bagi masyarakat tertentu, bisa saja tidak disukai atau bahkan ditolak oleh sebagian masyarakat karena dianggap menghalangi atau mengungkung kebebasan dalam menentukan hidup dan kehidupan. Hal itu mengantarkan terjadinya pergeseran (nilai) budaya. Menurut Soekanto (2006:287), faktor yang mendorong terjadinya pergeseran nilai budaya antara lain (1) sistem pendidikan formal yang maju; (2) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju; (3) sistem terbuka lapisan masyarakat; (4) penduduk yang heterogen; (5) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu; (6) orientasi ke masa depan; dan nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Persoalan budaya yang hingga kini masih diperbincangkan adalah perkastaan atau kelas sosial pada masyarakat tertentu yang termanifestasi dalam bentuk gelar kebangsawanan yang menempel pada nama seseorang. Jika pada masyarakat Jawa ada gelar “Raden” yang bagi sebagian besar orang Jawa sudah tidak dianggap sebagai status sosial tinggi; pada masyarakat Bau-Bau, Kendari terdapat gelar “Ode” bagi orang Buton.

Bagi sebagian besar orang Buton, gelar “Ode” yang disandang pada setiap awal atau akhir dari nama (La atau Wa), merupakan gambaran dari status sosial tertinggi dalam silsilah dan sistem kekerabatan orang Buton. Gelar ini diyakini sebagai warisan budaya Buton lingkaran istana. Orang-orang yang menyandang gelar tersebut, merupakan kasta pertama, ketika Buton tampil sebagai sebuah kerajaan bercorak maritim di wilayah Sulawesi Tenggara pada Abad ke-13, bersamaan dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara. Oleh karena itu, generasi “Ode” telah terintegrasi ke dalam

orang yang paling istimewa dan diistimewakan. Karena itu, orang Buton lain yang bukan berasal dari keturunan “Ode”, dulu dianggap sebagai orang-orang pesuruh (budak). Mereka bekerja sebagai abdi, harus menjaga dan melayani sang majikan di lingkungan istana Kerajaan Buton (<https://www.kompasiana.com/kasmanrenyaan>).

Penggunaan gelar ini di sebagian dusun-dusun Buton masih dianggap sesuatu yang sakral. Terutama ketika hendak mengatur urusan pernikahan. Gelar “Ode” ini sering menjadi persoalan, saat pihak lelaki melakukan lamaran. Apalagi, jika si gadis yang dilamar sang lelaki itu, bergelar atau keturunan “Ode”, maka pertanyaan yang paling mendasar dari pihak keluarga perempuan adalah apakah sang lelaki juga berasal dari keturunan Ode? Jika ya, maka akan ditanyakan lagi, dari mana gelar “Ode” itu diperoleh? Pertanyaan ini akan berlanjut terus-menerus hingga tuntas. Walaupun memang lelaki sang pelamar itu, betul berasal dari keturunan “Ode”, maka ia masih juga melalui tahap uji validitas (uji kesahihan gelar).

Budaya perkawinan orang Buton dan aturannya yang berlaku pada masyarakat Desa Bau Bau, Kendari, Sulawesi Tenggara, tidak terlepas dari pengaruh dan lingkungannya. Masyarakat itu berada serta pergaulan masyarakatnya dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kepercayaan dan keagamaan yang dianut oleh masyarakat desa itu sendiri. Upacara perkawinan adat ini dimaknai melalui bentuk dan simbol perkawinan adat, tercermin nilai-nilai sosial yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan dan pengembangan identitas masyarakat desa. Demikian pula bahwa nilai sosial dimaknai adalah salah satu hal yang sangat erat hubungannya dalam aktivitas kehidupan masyarakat Desa Bau-Bau, yang pada umumnya sebagai wujud serta timbul dari setiap manusia.

Perkawinan adat merupakan bagian dari adat Buton yang menggunakan bentuk-bentuk perkawinan adat dapat memiliki aspek-aspek baik yang berhubungan dengan sistem norma yang berlaku bagi masyarakat Desa Bau Bau. Oleh karena itu, bagaimanapun keadaan dari adat perkawinan tersebut tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya, khususnya perkawinan adat Buton. Mempertahankan adat perkawinan tidak menjadi persoalan apabila yang menjalaninya merasa nyaman. Namun akan berbeda jika yang menjalani perkawinan tersebut merasa tidak nyaman, merasa terbelenggu oleh aturan adat itu sendiri, misalnya perkawinan melalui perijodohan antarkeluarga. Hal ini tentu akan menjadi persoalan yang rumit dan sulit dipecahkan.

Persoalan-persoalan yang terjadi pada masyarakat Buton seperti tersebut tergambar dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* (2015) karya Sumiman Udu. Novel tersebut memaparkan persoalan gelar bangsawan “Ode” dari sudut pandang yang berbeda. Di sini, gelar “Ode” harus dilihat dari aspek prestasi bukan turunan. Gelar bangsawan tidak akan bernilai jika tidak dibarengi dengan prestasi-prestasi yang baik. Demikian pula, orang bisa mendapat gelar “Ode” apabila memiliki prestasi bagus (penting). Oleh karena itu, kehadiran (keberadaan) Ode di sini justru ditolak atau tidak dikehendaki. Penolakan itu muncul pada ranah perkawinan. Perkawinan sesama bergelar “Ode” yang terjadi karena perijodohan (pemaksaan) keluarga besar. Bagi si gadis, perijodohan dalam keluarga merupakan pemaksaan, karena ia telah memiliki kekasih, laki-laki yang tidak bergelar “Ode”. Percintaan dua insan berbeda kelas ini

tidak disetujui oleh kedua belah pihak. Bagi sebagian masyarakat Buton, gelar “Ode” adalah harus dipertahankan demi menjaga adat dan budaya. Namun bagi gadis bergelar “Ode” ini, yang utama dalam perkawinan adalah cinta dan kasih sayang, bukan gelar. Oleh karena itu, ia berjuang untuk melawan, memberontak dan menolak adat perkawinan sesama Ode. Ia menganggap bahwa adat tersebut telah membelenggu dan membatasi hak-haknya untuk menentukan pilihan hidup dan kehidupan di masa depan. Di sisi lain, orangtua si gadis tetap mempertahankan kebangsawanan keluarga besarnya, sehingga orangtua si gadis tetap menerima pinangan dari seorang laki-laki kaya yang sederajat untuk melangsungkan pernikahan dengan anaknya. Pernikahan tanpa dilandasi cinta itu pun akhirnya terjadi.

Penggambaran tokoh yang mengalami ketragisan hidup itulah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengapa terjadi fenomena literer pada tokoh utama perempuan itu. Menurut Abrams (1957:21), penggambaran tokoh dan penokohan yang mengalami pergeseran bentuk dan wujud, sikap dan pandangan itu dikategorikan sebagai seorang tokoh yang dikenal dengan istilah *round character*. Dalam hal ini, Foster (1979:59) menjelaskan bahwa tokoh berwatak bulat (*round character*) diungkap sisi baik maupun sisi buruknya, sehingga ia tidak selalu tampil dengan watak yang selalu baik atau selalu buruk.

Persoalan hidup yang dialami tokoh perempuan dalam novel tersebut merepresentasikan adanya masalah sosial-budaya khususnya penolakan persepsi nilai-nilai dalam kelas sosial. Dalam hal ini, gelar “Ode” yang dianggap sebagai kelas sosial tertinggi bagi orang Buton harus dilihat dari kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor lainnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk penolakan seperti apa yang terjadi dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*. Dengan pendekatan sosiologis, khususnya teori interaksionisme simbolik, penelitian ini fokus pada tindakan tokoh-tokoh dalam novel.

Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, William I. Thomas, Herbert Blumer, dan Erving Goffman. Menurut George Ritzer (2005:266), interaksionisme simbolik dimulai dari karya Mead, dikembangkan atas dasar filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologis. Ada beberapa aspek pragmatisme yang memengaruhi orientasi sosiologi yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Pertama, realitas pada dasarnya tidak berada di luar dunia nyata, realitas diciptakan secara kreatif pada saat bertindak. Kedua, manusia mendasarkan pengetahuannya mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna. Ketiga, manusia mendefinisikan dunia sosial menurut kegunaannya. Keempat, untuk memahami aktor maka kita harus mendasarkan pemahaman itu menurut apa yang mereka lakukan.

Berkaitan dengan behaviorisme, Ritzer (2005:268) menjelaskan penafsiran Lewis dan Smith bahwa Mead sebenarnya menyebut basis pemikirannya sebagai behaviorisme sosial untuk membedakannya dari behaviorisme radikal John B. Watson. Behaviorisme radikal memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimulus atau perilaku yang mendatangkan respons. Mead mengakui arti penting perilaku yang dapat diamati, tetapi ia juga merasa bahwa ada

aspek tersembunyi dari perilaku yang diabaikan oleh behavioris radikal. Karena ia menerima empirisme sebagai dasar dari behaviorisme, Mead tidak sekedar ingin berfilosofat tentang fenomena tersembunyi ini. Ia lebih berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan empiris behaviorisme terhadap fenomena itu, yakni terhadap apa yang terjadi antara stimulus dan respon.

Sebagaimana diungkapkan Ritzer (2005: 271—288), dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society* (1934), Mead menjelaskan teorinya tentang interaksionisme simbolik sebagai berikut.

1. Prioritas Sosial

Mead selalu memberikan prioritas pada kehidupan sosial dalam memahami pengalaman sosial. Menurut Mead, keseluruhan sosial mendahului pemikiran individual baik secara logika maupun secara temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri adalah mustahil secara logika menurut teori Mead tanpa didahului adanya kelompok sosial. Kelompok sosial muncul lebih dulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri.

2. Tindakan

Secara definitif unit terpenting dalam interaksionisme simbolik, khususnya menurut paradigma Meadean adalah interaksi dan tindakan. Ada empat tahapan yang berkaitan secara dialektis dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu:

- 1) tahapan impuls, yaitu gerak hati yang menampilkan rangsangan seponatan dan kebutuhan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan rangsangan;
- 2) tahapan persepsi, yaitu tindakan memahami objek rangsangan sebagai akibat kemampuan aktor dalam memilih dan menolak rangsangan;
- 3) tahapan manipulasi, yaitu tindakan jeda berkenaan dengan objek yang diterima;
- 4) tahapan komunikasi, yaitu pelaksanaan untuk mengambil tindakan yang dapat memuaskan dorongan hati.

3. Sikap-Isyarat (*Gesture*)

Menurut Mead, gerak atau sikap isyarat adalah mekanisme dalam tindakan sosial dan dalam proses sosial yang lebih umum. Isyarat suara sangat penting dalam pengembangan isyarat yang signifikan. Namun demikian, tidak semua isyarat suara adalah signifikan. Dalam perkembangan isyarat suara, terutama dalam bentuk bahasa, adalah faktor paling penting yang memungkinkan perkembangan khusus kehidupan manusia. Perkembangan bahasa ini berhubungan dengan ciri khusus isyarat manusia.

4. Simbol-simbol Signifikan

Simbol signifikan adalah sejenis gerak-isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tidak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Yang paling mungkin menjadi simbol signifikan adalah suara, meski tidak semua ucapan dapat menjadi simbol signifikan. Kumpulan isyarat suara yang paling mungkin menjadi simbol isyarat adalah bahasa: simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertama dan mencari makna dalam individu kedua.

Fungsi utama bahasa atau simbol signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang bicara dan juga di pihak lainnya. Fungsi isyarat adalah menciptakan peluang di antara individu yang terlibat dalam tindakan sosial tertentu dengan mengacu pada objek atas objek-objek yang menjadi sasaran tindakan itu. Dengan demikian, isyarat percakapan yang disadari atau yang signifikan adalah mekanisme yang jauh lebih memadai dan efektif untuk saling menyesuaikan diri dalam tindakan sosial ketimbang isyarat percakapan yang tidak disadari atau yang tidak signifikan.

Hal yang sangat penting dari teori Mead adalah fungsi lain simbol signifikan, yakni memungkinkan proses mental, berpikir. Hanya melalui simbol signifikan—khususnya melalui bahasa—manusia dapat berpikir. Mead mendefinisikan berpikir (*thinking*) sebagai percakapan implisit individu dengan dirinya sendiri dengan memakai isyarat. Mead bahkan menyatakan bahwa berpikir adalah sama dengan berbicara dengan orang lain. Dengan kata lain, berpikir melibatkan tindakan berbicara dengan diri sendiri.

5. Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam individu; pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis, yakni pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiran untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroperasi lebih efektif dalam kehidupan.

6. Diri (*Self*)

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial: komunikasi antarmanusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran.

7. Masyarakat

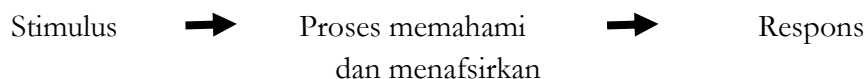
Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting peranannya dalam membentuk pikiran dan diri. Pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Dari penjelasan Ritzer di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya ciri-ciri tindakan Meadean memusatkan pada stimulus-respons. Dalam hubungan ini Mead memasukkan peranan tanda suara. Tanda suara inilah yang menjadi bahasa, sebab tanda bahasa yang menjadikan kita mendengarkan sendiri seperti orang lain mendengarkannya. Melalui bahasa, maka yang dikomunikasikan bukan semata-mata

isyarat, melainkan juga makna.

Interaksionisme simbolik (Umiarso dan Elbandiansyah, 2014:62) dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Posisional Interaksionisme Simbolik



Berdasarkan bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa interaksionisme simbolik terjadi ketika ada stimulus. Stimulus tersebut bisa berupa makna-makna atau pemaknaan yang ada di masyarakat. Setelah aktor mendapatkan stimulus tersebut, maka aktor tidak akan langsung menerima makna tersebut, melainkan ia melakukan proses memahami dan menafsirkan sebuah stimulus. Setelah stimulus tersebut dipahami dan ditafsirkan oleh aktor, maka seorang aktor akan memberikan respon berupa tindakan. Tindakan interaksi simbolik yang dimunculkan oleh aktor dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, dan media primer lainnya dalam proses komunikasi (Umiarso dan Elbandiansyah, 2014:61—62).

2. METODE PENELITIAN

Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*, (2015) karya Sumiman Udu merupakan bahan yang dikaji dalam tulisan ini. Pembahasan fokus pada sikap atau tindakan tokoh utama, menolak kemapanan yang telah diakui masyarakat secara turun-menurun. Karena tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan tokoh utama terhadap masyarakat adat, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul analisis (Ratna, 2004:53). Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu.

Dalam penelitian ini penulis menghubungkan isi cerita dan cara penceritaan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam konsep teori interaksionisme simbolis yang menyatakan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Perspektif interaksionisme simbolik memberikan penekanan pada beberapa konsep, seperti: simbol, makna, interaksi, dan definisi. Dengan kata lain, perspektif ini memfokuskan perhatiannya pada peran makna dalam kehidupan manusia, terutama cara-cara mereka dalam menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini aspek simbol-simbol budaya seperti ritual pemikahan, gelar kebangsawanan, dan pendidikan, merupakan unit-unit yang sesuai untuk diungkapkan lebih jauh melalui perspektif interaksionisme simbolik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Simbolik Penolakan Gelar “Ode” sebagai Status Sosial Tertinggi

Orang Buton

Sebagaimana telah diuraikan di atas, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol tersebut menjadi media primer dalam komunikasi berupa bahasa dan isyarat. Tata cara aktor menggunakan simbol-simbol, merepresentasikan sesuatu berupa pesan yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan aktor lain. Interaksi simbolik terjadi ketika ada stimulus. Stimulus tersebut bisa berupa makna-makna atau pemaknaan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, penelitian novel *Di Bawah Bayang-bayang Ode* fokus pada tindakan yang dilakukan para tokoh, khususnya tokoh utama. Tindakan-tindakan tokoh tersebut dimaknai sebagai bentuk simbolik perlawanan atau penolakan gelar “Ode” pada nama orang Buton yang diyakini sebagai status sosial tertinggi.

Novel *Di Bawah Bayang-bayang Ode* mengisahkan percintaan seorang perempuan bergelar “Ode” yakni Amalia Ode dengan laki-laki tanpa gelar “Ode”, yakni Imam. Sebagian masyarakat Buton masih menganggap bahwa “Ode” merupakan gelar bangsawan yang diturunkan dari darah biru. Oleh karena itu mereka masih menganggap bahwa masyarakat Buton terdiri atas kelas bangsawan (bergelar Ode) dan masyarakat biasa yang tidak memiliki gelar “Ode”. Orang bangsawan (Ode) digambarkan sebagai orang yang kaya dan pandai, sehingga dalam perjodohan pun masyarakat Buton masih menganggap bahwa seorang yang tidak bergelar “Ode” tidak pantas menikah dengan seorang yang bergelar “Ode”. Pemikiran seperti itulah yang ditolak atau dilawan oleh tokoh utama dalam novel karena dianggap sudah tidak relevan lagi untuk diyakini atau diikuti.

Dalam novel, percintaan berbeda kasta (kelas sosial) antara tokoh Imam dengan Amalia Ode merupakan kisah cinta penuh rintangan adat, budaya, dan sejarah Buton di Bau Bau, Kendari. Bagi sebagian masyarakat Buton, gelar “Ode” pada nama dari keturunan Ode harus dipertahankan, karena “Ode” diyakini sebagai orang kelas atas (bangsawan). Namun tidak demikian dengan pemikiran Amalia Ode (Lia) dan Imam yang menganggap bahwa gelar “Ode” pada nama tidaklah penting, terutama dalam hal perjodohan (pernikahan). Dengan demikian, dua sejoli itu berjuang mempertahankan cintanya dengan cara melawan dan memberontak adat (perjodohan) yang dianggap membelenggu dan membatasi hak mereka untuk menentukan pilihan hidup dan kehidupan di masa depan. Perlawanan atau penolakan yang dilakukan oleh kedua tokoh itu adalah dengan beberapa cara, yaitu (1) melakukan hubungan seks di luar nikah; (2) tidak melakukan ritual (*pokonta lima*) saat menikah; (3) menghilangkan gelar “Ode” dalam pemberian nama anak; (4) tidak menikah dan mengejar ilmu pengetahuan.

3.1.1 Melakukan Hubungan Seks di Luar Nikah

Tokoh utama perempuan Amalia Ode (Lia) menjalin kasih dengan laki-laki yang tidak memiliki gelar “Ode”, bernama Imam. Percintaan mereka sudah dijalin sejak remaja, ketika Iman duduk di bangku Madrasah Aliyah, sementara Lia masih di bangku SMP. Percintaan sepasang remaja itu kemudian diketahui oleh keluarga masing-masing. Orangtua Iman pun kemudian mengetahui bahwa Lia adalah perempuan bergelar “Ode” yang akan dijodohkan dengan sepupunya yang bergelar “Ode” juga.

Oleh karena itu, mereka tidak merestui hubungan cinta Imam dengan Lia. Demikian pula dengan orangtua Lia, mereka juga tidak merestui hubungan cinta keduanya, mengingat bahwa Imam adalah laki-laki tidak bergelar “Ode”. Bagi orang Buton, gelar “Ode” adalah harga diri yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, orangtua Amalia Ode akan menjodohkannya dengan laki-laki yang sederajat bernama La Ode Halimu.

Dalam menjalin hubungan asmaranya, Lia dan Imam pun sering melakukan pertemuan rahasia. Di rumah Yanti, sahabatnya, Amalia dan Imam mengikat cinta mereka dengan melakukan persetubuhan, seperti tergambar pada kutipan berikut.

Sampai di kamar, Lia kembali lagi memeluk Imam, sementara tangannya bergerak seperti seorang penari menyusuri setiap lekuk tubuh Imam. Tarian keriduan yang tak pernah dipelajarinya, gerakan erotik yang tak pernah dimimpikannya. Jantungnya berdetak lebih kencang lagi, dan magma gunung Lambelu menggeledak. Keduanya larut, mereka melupakan semuanya. Akhirnya larut dalam puisi tanpa kata (Udu, 2015:93).

Lia dan Iman melakukan persetubuhan itu dengan sadar, atas nama cinta. Cinta yang tidak pernah disetujui oleh keluarga Lia yang memiliki kasta tinggi di Buton, yaitu Ode. Lia sangat khawatir jika cinta mereka tidak bisa bersatu karena rintangan adat dan budaya. Lia Ode sendiri akan segera dinikahkan dengan Wa Ode Halimu, laki-laki pilihan ibunya. Iman pun berjanji akan segera menikahi Lia. Bagi mereka, yang terpenting mencari jalan untuk menikah. Namun, Lia tidak yakin akan menemukan jalan itu, karena untuk lepas dari adat dan budayanya, sangatlah sulit.

Tindakan Imam dan Lia yang melanggar norma dan susila tersebut terjadi atas reaksi mereka terhadap orangtua mereka. Orangtua Amalia Ode yang masih berpegang pada adat dan budaya orang Buton yang mengagungkan gelar “Ode” sebagai status sosial tertinggi, melarang keras hubungan percintaan anak perempuannya yang bergelar “Ode” dengan laki-laki tidak bergelar “Ode”. Dalam keluarga yang masih mempertahankan gelar “Ode”, ada tradisi menjodohkan anaknya dengan sepupunya, dengan dasar agar harta (kekayaan) tidak jatuh ke orang lain. Dengan pemikiran kolot inilah keluarga Amalia Ode melarang hubungan Lia dengan Imam.

Sementara itu, dari pihak keluarga Imam, juga tidak menyetujui rencana pernikahan anaknya dengan perempuan bergelar “Ode”. Ibu Imam khawatir jika pernikahan itu terjadi, maka keluarganya akan mendapat bala karena melanggar adat. Ia juga khawatir jika pernikahan beda kasta itu akan menjadi buah bibir penduduk desa yang menghina Iman dan keluarganya. Demikian pula keluarga Lia, tentu akan menolak keras lamarannya yang akan menimbulkan perasaan malu. Pemikiran seperti itu secara jelas tergambar pada kutipan berikut.

“..... Dengarkanlah, Ibu. Kalau kau tetap keras kepala, namamu akan rusak. Nama keluarga juga rusak. Kau akan jadi buah bibir orang-orang kampung. Mereka akan bilang kau tak tau diri, melanggar adat. Kau tak takut terkena bala? Kau akan disisihkan masyarakat. Kau adalah orang yang tak bergelar “ode” berani melamar perempuan “ode” Amalia Ode tak kan pernah direstui orang tuanya (Udu, 2015:18—19).

Lia diminta oleh ibunya untuk pulang ke kampung halamannya. Ia harus menerima perjodohan dengan sepupunya, La Ode Halimu, laki-laki kaya, pemilik kapal yang sering menyelundupkan barang-barang ke Singapura. Dengan keterpaksaan dan

berat hati, Lia pulang, meninggalkan kekasihnya yang telah memberikan cinta suci dengan persetubuhan. Lia harus memenuhi permintaan keluarga besarnya, keluarga “Ode” di kampung halamannya. Menyikapi nasibnya itu, kadang Lia menyalahkan Tuhan, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

“Tuhan? Mengapa kau lahirkan aku ke bumi yang penuh dengan belenggu seperti ini, mengapa kau lahirkan aku dari rahim yang tidak memiliki sifat-Mu? Sifat kasih sayang -Mu. *Rahman Rahim-Mu?*” (Udu, 2015, hlm. 107).

Ketika Lia teringat persetubuhannya dengan Iman sebagai ekspresi cinta mereka, ia merasa telah menaklukkan lelaki yang ia cintai dengan kelembutan, bukan kekerasan. Perasaan itu tergambar dalam dialog batinnya pada kutipan berikut.

Dalam batin, ia berbisik, “Imam, terimalah persembahanku. Aku ikhlas, aku tak terpaksa melakukannya. Aku memberikannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Percayalah bahwa persembahanku itu adalah persembahan atas nama cinta dan kasih sayang. Aku rela dimaki dan dibunuh oleh keluargaku, oleh adat dan budayaku, sebab mereka memiliki tubuhku. Tapi yakinlah bahwa kaulah satu-satunya yang mampu memiliki jiwaku.” Mata indah itu kembali basah. Lia kembali menatap foto Imam (Udu, 2015:108).

Kutipan tersebut menggambarkan betapa besar cintanya Lia terhadap Imam, sehingga ia bersedia menerima risiko apapun atas perbuatan dosanya. Ia telah melanggar nilai moral dan agama dengan melakukan persetubuhan. Ia berani melanggar adat yang berlaku pada masyarakatnya dengan menjalin cinta dengan laki-laki yang tidak sederajat. Namun demikian, sekuat dan senekat apapun, Lia tidak mampu melawan permintaan keluarga besarnya dalam perjodohan sesama “Ode”. Atas tekanan dari keluarga besarnya, pertunangan Amalia Ode dengan laki-laki yang masih saudara sepupu bernama La Ode Halimu akan segera dilangsungkan. Lia sangat membenci laki-laki Ode yang tidak tahu diri itu. Laki-laki kolot yang bersembunyi di balik adat untuk menguasai Lia.

“Aku tak pernah setuju bertunangan dengan kau. Aku dipaksa. Kau terlalu kolot, sama dengan ibuku. Apa sebenarnya yang ada dalam otakmu, ha? Kau hidup di zaman ini, tapi otak kau sama dengan orang-orang lima abad yang lalu.” (Udu, 2015, hlm. 36).

Mendengar ucapan Lia, La Ode Halimu mencoba menenangkannya, dengan mengatakan bahwa masyarakat masih memegang adat dan budaya. Lia pun semakin murka dan mengejeknya. Lia menjelaskan bahwa ucapan La Ode Halimu merupakan pikiran kolot untuk mencari pembenaran, karena setahu Lia, Buton sangat menghargai kemanusiaan dan cinta kasih.

Di depan keluarganya, Lia merasa tertekan dan terpojok atas perjodohan dengan saudara sepupunya itu. Ia mencoba menjelaskan bahwa dirinya tidak akan bahagia hidup bersama suami yang tidak dicintainya. Sementara keluarganya beranggapan bahwa kebahagiaan itu tergantung dari materi dan bagaimana dihargai oleh orang lain. Orang akan dihargai kalau kaya dan berasal dari keturunan baik-baik. Orang tidak akan bahagia jika hidup dalam kemiskinan dan tidak terpendang (Udu, 2015:47).

Perilaku Lia dan Imam yang berani melakukan hubungan seksual tanpa menikah, jelas merepresentasikan penolakan gelar “Ode” yang dianggap sebagai status sosial tertinggi orang Buton tanpa melihat keberadaan (perilaku) orang memakai gelar tersebut. Lia sendiri mengerti bahwa gelar Ode lebih pantas disematkan kepada orang-

orang yang berjasa atau yang berprestasi. Oleh karena itu, untuk mempertahankan cintanya kepada kekasihnya yang tidak bergelar “Ode”, ia berani melanggar adat, norma, dan susila terutama bagi orang Buton yang diyakini sebagai derajat tertinggi.

3.1.2 Tidak Melakukan Ritual (*Pokonta Lima*) Saat Menikah

Di bawah siksaan dan ancaman akan dibunuh oleh pamannya, Amalia Ode tetap berusaha untuk menolak pernikahan dengan laki-laki yang tidak dicintai itu dengan cara hampir bunuh diri. Ibunya pun menjelaskan bahwa Lia harus mengikuti adat dan budaya yang berlaku. Jika Lia menikah dengan laki-laki yang bukan “Ode” maka keturunannya akan berbeda dari keluarga besarnya, oleh karena itu, ia harus menikah dengan laki-laki sesama “Ode” yang masih sepupu. Ia juga akan mendapat harta benda yang berlimpah dari calon suaminya. Lia tidak peduli dengan penjelasan ibunya. Di hari menjelang pernikahan, pada dini hari, Lia mencoba melarikan diri menuju pelabuhan. Namun, meski kapal itu sudah mulai berjalan, atas permintaan La Ode Halimu (dengan cara membayar) kapal itu bisa dihentikan. Lia pun dapat dibawa pulang oleh calon suaminya.

Menjelang pernikahan, Lia masih berusaha untuk membatalkan pernikahan dengan laki-laki yang masih sepupunya. Di depan pamannya, Lia mencoba menjelaskan bahwa yang akan menjalani pernikahan bukan paman, tante, dan ibu, tetapi dia sendiri. Namun Lia tidak diberi kesempatan lagi, dan pamannya menjelaskan bahwa cinta tanpa harta akan menjadi lemah dan sia-sia. Lia pun akhirnya menyerah pada permintaan ibunya. Ia teringat perkataan ibunya yang mengatakan bahwa sebagai anak, Lia harus berbakti kepada ibunya yang telah melahirkan dengan darah dan air mata. Di sini Lia benar-benar tidak berdaya mendengar ucapan ibunya yang menusuk ubun-ubunya.

Pernikahan Amalia Ode dengan La Ode Halimu pun berlangsung tanpa dilandasi cinta. Menjelang prosesi pernikahan, Lia mendapat doa dan wejangan dari neneknya tentang tata cara pernikahan (*pokonta lima*) yang harus dijalani saat dinikahkan, sebagaimana tergambar pada kutipan berikut.

..... Sebagai nenekmu, aku punya kewajiban untuk menyampaikan beberapa doa dan tata cara *pokanta lima*, sebab itu memiliki hakikat. Kalau dinikahkan sebentar, maka tataplah mata suamimu, sebab itu sangat bermakna dalam hidupmu kelak. Jabat tangan merupakan proses penyatuan jiwa suami istri. Kau harus melakukannya dengan fisikmu, pikiranmu, dan hatimu. (Udu, 2015:145).

Mendengarkan itu, Lia berpikir bahwa inilah hakikat dari penolakanku, bahwa kalau ibu dan keluarga dapat menguasai tubuhku, maka belum tentu akan menguasai jiwaku. Dalam proses “jabat tangan” inilah jiwa dapat dirampas dan diluluhkan (Udu, 2015:146).

Dari dua kutipan di atas, menggambarkan bahwa Lia tidak akan mengikuti ritual yang menyatukan jiwa suami istri. Lia telah menolak dari hakikat sebuah pernikahan. Lia tak pernah menatap mata La Ode Halimu, suaminya hingga ritual adat itu berakhir. Amalia Ode memberikan tangannya, tetapi pikirannya melayang pada pertemuannya dengan Imam empat hari yang lalu. Ia menjabat tangan La Ode Halimu, tetapi jiwanya menjabat tangan pacarnya, laki-laki yang dicintai, laki-laki yang ada dalam jiwanya. Lia pun membatin, seperti pada kutipan berikut.

“Imam, maafkan aku. Kalau kita tidak menikah di kehidupan ini, saya akan menunggumu di kehidupan berikutnya. Aku tidak pernah menyerahkan cintaku pada

yang lain, mereka dapat memiliki tubuhku, tetapi bukan jiwaku Kak.” (Udu, 2015:150).

Pergolakan batin Lia mengenai cinta sucinya terhadap Imam setelah menikah dengan La Ode Halimu pun menyadarkan dirinya bahwa ia telah memiliki buah cinta sejati itu dalam perutnya. Sambil memegang perutnya, Lia berkata dalam hatinya, bahwa gadis mungil dalam mimpinya akan bersamanya selama bulan-bulan terakhir kehidupannya. Ia pun akan melahirkan anaknya (hasil hubungan gelap dengan Imam) setelah mengandung sembilan bulan sepuluh hari. Ia berharap, anaknya yang akan lahir dari buah cinta, akan mampu meluruskan adat yang sebenarnya.

“Anakku, aku akan bersedia mengantarmu ke hadapan ayah dan keluarga serta adat dan budaya kita. Dan betapa bahagianya aku, kalau kau suatu saat nanti kau telah lahir ke dunia ini, jasadku dikuburkan di atas bukit itu, presis di bawah anjungan kapal itu, di mana Imam memelukku dari belakang. Aku akan melayari kematian dengan damai, sebab di situlah keabadian kujemput” (Udu, 2015, hlm. 150).

Setelah menjalani prosesi pernikahan, Lia merasa terjebak dalam kehidupannya sendiri. Hatinya terkoyak oleh adat dan budaya. Ia telah kehilangan kasih sayang. Namun ia masih memiliki harapan hidupnya untuk memberikan buah cinta yang terlarang. Janjinya kepada gadis cantik dalam mimpinya. Lia yakin, dengan tidak melakukan ritual *Pokonta Lima* yang diwujudkan dalam jabat tangan sambil menatap mata suami, tidak akan terjadi penguasaan jiwanya oleh suaminya. Dengan demikian, tindakan Lia itu merepresentasikan penolakan pernikahan sesama “Ode”. Penolakan itu dilakukan untuk membantah pendapat orang tuanya yang menjelaskan bahwa harta dan harga diri dari seorang “Ode” akan memberi kebahagiaan dalam hidup (berumah tangga). Dalam hal ini, Lia akan menunjukkan bahwa dirinya tidak pernah bahagia meski menikah dengan sesama “Ode” dan diberi harta yang banyak. Karena baginya, kebahagiaan bisa terwujud dari pernikahan yang dilandasi cinta dan kasih sayang, bukan harta dan bukan gelar.

3.1.3 Menghapus Gelar Ode untuk Nama Anaknya

Pernikahan Amalia Ode dengan La Ode Halimu terjadi atas perijodohan orangtua tanpa dilandasi adanya cinta. Pernikahan tanpa cinta tentu akan menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Pasangan suami-istri bisa saja mengakhiri perkawinannya dengan alasan bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta, atau bisa juga mempertahankan rumah tangganya dengan cara berusaha mengatasi kesulitan. Pasangan mencoba merefleksi diri untuk memahami masalah sebenarnya, dan berupaya mencoba menciptakan kerja sama dalam menghasilkan keputusan yang terbaik. Namun demikian, kedua hal tersebut yang bisa menjadi jalan keluar dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga tidak dilakukan oleh Amalia Ode. Rumah tangga Amalia Ode dengan La Ode Halimu tetap berlangsung dan bertahan dengan persoalan batin yang menekan jiwa Lia (Amalia Ode). Baginya, pernikahan yang ia jalani, utamanya hanya untuk menuruti permintaan orangtua, khususnya ibunya dan menunggu kelahiran sang bayi, buah percintaan dengan laki-laki yang amat dicintai, yaitu Imam.

Pada akhirnya, Lia melahirkan anak perempuan yang diberi nama Anastasia, tanpa gelar “Ode”. Hal ini dilakukan untuk menolak persepsi masyarakat bahwa gelar

“ode” harus dipertahankan demi menjaga derajat seseorang (Buton), sehingga ketika anak lahir langsung diberi gelar “Ode”. Penolakan atau penghapusan gelar “Ode” pada anaknya itu telah terpatrit dalam hatinya, sehingga sebelum terjadi pernikahan dengan La Ode Halimu, Lia telah meminta kepada ibunya agar tidak menyisipkan gelar “Ode” pada nama anaknya jika kelak lahir, seperti tergambar pada kutipan berikut.

“Tbu, sekarang tidak ada lagi dosaku pada Ibu, keluarga, adat dan budayaku. Aku telah pasrah untuk mengikuti ibu. Tetapi jika suatu saat nanti lahir anakku, maka rawatlah dia. Dan jangan sisipkan kata ‘ode’ pada namanya. Namai saja Anastasia. Nanti, sejarahlah yang akan memberikan ‘ode’ itu di depan namanya, kalau memang itu perlu.” (Udu, 2015, hlm. 124).

Kutipan tersebut memperlihatkan betapa jiwa Amalia Ode sangat tertekan dengan penerimaan keputusan ibunya yang memaksa dirinya menikah dengan laki-laki pilihan ibunya. Lia berserah dan pasrah pada kehendak ibunya dan keluarga besarnya hanya karena ingin membuktikan pengabdianya terhadap orangtua, serta mengikuti adat dan budaya. Budaya yang hanya mengabdikan pada ketamakan, tanpa mempertimbangkan segi kemanusiaan dan kasih sayang. Oleh karena itu, Lia berjanji pada dirinya sendiri tidak akan pernah belajar untuk mencintai suaminya yang bergelar “Ode” itu. Lia sendiri telah menyadari bahwa dalam kandungannya telah terdapat janin—buah cinta terlarang dengan kekasihnya, yang akan menjadi persembahannya untuk orang tuanya, budaya, dan adatnya.

Penolakan gelar “Ode” sebagai status sosial tertinggi bagi orang Buton yang dilakukan Amalia Ode itu dilatarbelakangi adanya pengetahuan bahwa memberikan nama “Ode” pada depan atau belakang namanya perlu proses panjang bukan pada bayi yang baru lahir. Gelar “Ode” akan diberikan ketika seseorang telah memberikan yang terbaik untuk bangsa, bukan ketika lahir. Hal itu dilakukan Lia sebagai pesan kepada orang tuanya, juga untuk masyarakat Buton bahwa gelar “Ode” bukan gelar kebangsawanan turun-temurun karena adanya darah biru, tapi diperoleh melalui perjuangan dan usaha agar memperoleh prestasi yang berguna bagi bangsanya.

Untuk menegaskan bahwa Amalia Ode benar-benar menolak gelar “Ode” yang diberikan sejak lahir seperti La Ode Halimu, suaminya, juga ditunjukkan melalui sikapnya yang tetap setia kepada kekasihnya, Iman. Hal itu ditunjukkan secara terang-terangan kepada ibunya. Ia berpesan kepada ibunya, jika kelak meninggal, jasadnya agar dimakamkan di sebuah tempat yang memiliki kenangan indah bersama Imam. Pesan itu dapat diketahui melalui surat Lia untuk Imam yang dikirimkan Yanti, pada kutipan berikut.

“Kalau suatu waktu tiba saatnya nanti, aku minta pada ibuku dan keluargaku, agar jasadku dikuburkan di atas bukit Watu Kapala, tempat kau memelukku dulu. Aku sudah menunjukkan tempat itu pada ibuku...” (Udu, 2015:185).

Kutipan tersebut menggambarkan sikap atau tindakan Lia yang terang-terangan menolak kehadiran suaminya yang bergelar “Ode” kepada ibunya. Kepada ibunya, ia menunjukkan bahwa ia tetap mencintai laki-laki tanpa gelar “Ode” hingga mau menjemput. Ia menunggu Imam di sebuah pusara di atas bukit di Watu Kapala untuk merajut rumah tangga di alam yang lain. Di situlah cinta suci yang telah tercabik akan bersatu kembali. Sikap Lia tersebut juga menunjukkan bahwa dirinya tidak pernah bahagia bahkan selalu menderita dalam menjalani rumah tangganya bersama laki-laki

bergelar “Ode” pilihan ibunya. Inilah pesan menohok dari Amalia Ode untuk ibunya dan keluarga besarnya yang mengagungkan gelar “Ode” tanpa memahami makna sebenarnya yang ada di balik nama tersebut.

3.1.4 Tidak Menikah dan Mengejar Ilmu Pengetahuan

Dalam novel, di samping Amalia Ode, ada tokoh laki-laki yang memiliki pemikiran dan sikap seperti Amalia Ode, yaitu Imam. Imam, kekasih Amalia Ode yang gagal menikahinya lantaran tidak bergelar “Ode”, menunjukkan sikap kesatria sebagai bentuk penolakan bahwa “Ode” merupakan status sosial tertinggi bagi orang Buton.

Di saat Amalia Ode melangsungkan pernikahan dengan La Ode Halimu, Imam pergi dan duduk di tepi Teluk Kendari hingga pagi hari. Harapan untuk mendapatkan cintanya telah musnah dan pupus. Ia berpikir, “Masih begitu dahsyatkah pengaruh ‘ode’ itu dalam masyarakatku. Sungguh, cinta suci terhempas begitu saja, cinta suci bertekuk lutut di bawah budaya dan adat. Di bawah bayang-bayang ode.” (Udu, 2015:149).

Ia merasa kacau, jiwanya melayang ke pulau yang jauh di pesisir Laut Banda. Pagi hari, setelah menghabiskan beberapa botol minuman, ia kembali ke kampus dengan naik taksi. Setelah gagal menikah dengan Amalia Ode, Imam meninggalkan Kota Kendari. Di Pelabuhan Murhum Bau Bau, ia merasa ada kebebasan. Ia bertemu dengan orang-orang yang beragam. Di sinilah ia mendapat pengetahuan dari seorang yang memahami sejarah dan falsafah bangsa Buton. Imam kemudian menuju kapal Lambelu akan menuju Tanjung Perak, Surabaya. Pikirannya kembali teringat pada Amalia Ode, perempuan yang dicintai sejak beberapa tahun yang lalu, perempuan yang telah memberinya sejarah, sejarah yang tak berpihak padanya. Imam tidak tahu untuk menghilangkan kejenuhannya selama dalam kapal. Ia pun menuju kafe.

Di kafe di atas kapal Lambelu, Imam melihat bangunan pasar Laelangi. Ia berpikir, ada berbagai pemikiran di sana. Di sanalah berbagai strata masyarakat itu bertemu. Ada “Ode” yang bukan “Ode” tetapi melabelkan namanya sebagai “Ode”. Di sanalah orang-orang yang mengaku keturunan bangsawan itu berjalan seperti orang-orang bangsawan yang harus dihormati. Namun di sana juga keturunan orang-orang besar Buton berjalan tetapi tidak memberi nama “Ode” pada depan atau belakang namanya, karena mereka tahu bahwa proses untuk melabelkan “Ode” bukanlah di waktu memberi nama pada seorang bayi yang baru dilahirkan, tetapi akan diberikan ketika seseorang memberikan yang terbaik untuk bangsa. Sebab “Ode” adalah sebuah penghargaan, bukan karena darah biru (Udu, 2015, hlm. 173—174).

Sebelum kapal berangkat, Imam mendapat berita dari Yanti, sahabatnya bahwa anaknya yang dikandung Lia telah lahir. Yanti bercerita bahwa semangat hidup Lia hanya untuk melahirkan seorang anaknya, yang kelak menggantikan dirinya di hadapan orang tuanya, di hadapan adat dan budayanya. Yanti juga bercerita panjang tentang terjadinya pernikahan Lia dengan La Ode Halimu. Lia rela menikah hanya sebagai bukti pengabdian pada orang tuanya. Tetapi dia tidak akan pernah untuk mencintai suaminya. Janin dalam kandungannya akan menjadi persembahannya pada orang tuanya, budaya, dan adatnya. Sebab janin itu ada karena keyakinannya dan cintanya (2015:177).

Yanti juga mengabarkan bahwa bayinya itu telah lahir, yang artinya tugasnya telah berakhir. Imam hanya menatapnya, diam. Sembilu dan luka nanar itu kembali

memenuhi pikirannya, hatinya. Ia tiba-tiba merasa lemah, tidak berdaya melawan adat dan budaya, melawan kekejaman budayanya. Yanti kemudian menyampaikan surat dari Lia untuk Imam. Dengan memegang surat itu, Imam kembali ke dek. Kapal akan segera berjalan. Imam berharap, Yogyakarta yang akan dituju akan mendamaikan hidupnya, dapat mengubah jalan hidupnya, dan cintanya.

Kepergiannya ke Yogyakarta adalah untuk sebuah cita-cita para leluhurnya. Batinnya berkecamuk, ingin melupakan masa lalunya yang pahit. Ia ingin menjadikan masa lalunya sebagai guru yang jujur, sebagai pelajaran yang baik (Udu, 2015:182). Imam pun berdoa agar bias dipertemukan dengan perempuan yang ada dalam surat. Imam kemudian membuka surat dari Amalia Ode. Dalam suratnya, Lia mengabarkan bahwa ia telah meminta kepada ibunya, jika kelak meninggal, jasadnya agar dimakamkan di atas bukit Watu Kapala, tempat Imam memeluknya dulu. Ia memilih tempat itu untuk memberitahukan kepada dunia bahwa ada cinta yang tercabik di sana, ada rahasia yang dapat dijadikan pelajaran (Udu, 2015:185).

Di Yogyakarta, Imam melanjutkan studinya hingga meraih gelar doktor bidang sastra. Ia kemudian kembali ke Kendari untuk mengajar di sebuah perguruan tinggi. Imam menjadi dosen yang dikagumi mahasiswa, demikian pula Anastasia yang mengagumi pemikiran-pemikiran Dr. Imam yang mengajar teori sastra. Dr. Imam lebih banyak mengajari tentang kebebasan dan kemerdekaan. Antara Anastasia dengan Dr. Imam seperti ada magnet, mereka saling memerhatikan. Lama kelamaan mereka saling intens berhubungan, terutama dalam pementasan drama yang diambil dari kisah lokal.

Ketika menonton pementasan drama yang dimainkan Anastasia, Imam terbayang pada sepucuk surat yang diterimanya di atas kapal Lambelu, puluhan tahun silam. Surat terakhir dari kekasihnya, Amalia Ode, karena ia telah meninggal dunia tujuh bulan setelah melahirkan anaknya. Berikut bunyi surat itu.

“Kak Imam, tempo hari aku bermimpi, bertemu dengan seorang anak gadis. Seorang anak gadis yang memanggilkku Ibu. Aku tak tahu siapa dia. Tapi aku merasa dia sangat dekat denganku. Ia minta diberi nama Anastasia. Mungkinkah benar aku ini ibunya? Aku ingat wajah gadis yang mungil itu, cantic sekali. Presis seperti penjelmaanku sendiri. Dan aku ingat, ada satu tanda lahir di bagian sikunya. Tanda lahir yang mungkin pernah Kak Imam lihat di tubuhku (Udu, 2015:227—228)

Ingatan Imam langsung tertuju pada tanda lahir yang ada pada tangan Anastasia. Mungkin tanda itu yang dimaksud Lia dalam surat itu? Anastasia, sosoknya seperti gadis yang hadir dalam mimpi Lia. Doktor Imam dan Anastasia saling bekerja sama dalam menghadiri seminar-seminar di Eropa. Doktor Imam pun kemudian mendapati jawaban bahwa Anastasia adalah anak kandungnya, hasil hubungan gelap dengan Amalia Ode, kekasihnya. Hal itu terbukti ketika Anastasia menyumbangkan donor sumsum kepada Dr. Imam ketika sakit. Doktor Imam pun meninggal di pelukan Anastasia, putrinya. Namun, Anastasia tidak mengetahui bahwa Doktor Imam adalah ayah kandungnya.

Keberhasilan Imam di bidang ilmu pengetahuan, yakni meraih gelar doktor dan menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi di Kendari, ditambah aktivitas di bidang seni berkeliling Eropa bersama Anastasia, merepresentasikan bahwa dialah yang lebih pantas memiliki gelar “Ode”. Sikap Imam yang tidak menikah selamanya dan fokus

pada ilmu pengetahuan itu merupakan pesan menohok untuk orang-orang Buton yang belum memahami bagaimana seharusnya gelar “Ode” diberikan.

4. PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat ditarik hal penting sebagai benang merah pembahasan ini, yaitu bahwa dalam novel *Di Bawah Bayang-bayang Ode*, keberadaan gelar “Ode” pada orang Buton masih sangat dihargai, sehingga pernikahan dilakukan secara terpaksa. Problem yang terjadi selanjutnya, ketika menjalani laku kehidupan rumah tangga. Perasaan tidak suka (benci) masih melekat di pikiran keluarga, dengan dasar hanya tidak bergelar “Ode”. Melalui tokoh Amalia Ode, pemberian gelar tidak diberikan sejak lahir. Ia berhasil menghapus gelar “Ode” dari anak perempuannya, sehingga pemaknaan (persepsi) tentang status “Ode” tidak lagi diberikan secara turun-temurun, tetapi harus melalui prestasi atau jasa untuk orang Buton. Hal itu ditunjukkan melalui tokoh Imam, faktanya orang yang tidak bergelar “Ode” itu, lebih mampu meraih prestasi dan harga diri, sehingga ada kesan atau pesan, dialah yang lebih pantas menyandang gelar “Ode” dibanding tokoh La Ode Halimu.

Kasus di atas menunjukkan perasaan cinta yang dimiliki manusia itu terhalang oleh gelar “Ode”. Peristiwa bersejarah yang dialami orang Buton yang tidak bergelar “Ode”, saat menikah dan mempertahankan eksistensi dari kemurnian “Ode”. Karena itu, seiring pergeseran parameter status sosial, dan dari berbagai kasus seperti di atas, maka sebagian orang-orang tua, di kampung-kampung Buton yang berasal dari keturunan “Ode”, sengaja menyembunyikan gelar “Ode” itu dari generasi mereka, agar nantinya tidak terjebak dengan *prestis* sosial gelar “Ode”. Dengan bergesernya parameter itu, maka sebagian generasi “Ode”, sudah memaknai pernikahan itu tidak lagi dilihat pada gelar “Ode”, tetapi lebih pada status ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan hidup, dengan landasan cinta dan kasih sayang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1957. *A Glossary of Literary Term*. Third Edition. New York: Holt, Rinehart and Wiston, Inc.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Forster, E.M. 1979. *Aspek-aspek Novel* (diterjemahkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kumala, Ratih. 2012. *Gadis Kretek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Cetakan I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George – Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Cetakan VII. Jakarta: Pranada Media Group.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Udu, Sumiman. 2015. *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*. Pekanbaru: Seligi Press.

Umiarso., & Elbandiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Era Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Vardiansyah.

Sumber internet:

<https://www.kompasiana.com/kasmanrenyaan/552b2bc3f17e61c979d623b6/problematika-gelar-ode-sebagai-status-sosial-orang-buton>